

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan tepat dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka setiap Kabupaten perlu memprogramkan pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa.

Desa Ngebel merupakan desa yang terletak di tengah-tengah desa lainnya yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah dan masih sejuk dan segar, disisi lain masyarakat Desa Ngebel mayoritas petani dan berternak kambing. Di desa ini masih kental dengan adat jawanya atau kearifan lokal, selain itu juga di Desa Ngebel ini mempunyai wisata religi yaitu makam nyai latung yang bertempat di tengah-tengah pasar balebatur dan wisata pasar buah durian yang diadakan tiap tahun di pasar balebatur. Dalam rangka program dari pemerintah untuk pembuatan desa wisata para pemuda desa bekerjasama dengan pemerintah Desa Ngebel bergotong royong untuk membuat wisata tersebut, yang berlokasi di lahan perhutani.

Dalam pembangunan desa wisata di Desa Ngebel ini menggunakan dana dari Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) program tersebut dari kementerian perdesaan pada tahun 2018. dalam program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan memajukan sumber daya manusia desa.

Pengelolaan atau pengembangan kegiatan wisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya. memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi dirangkaian dimana potensi tersebut

dirangkaikan menjadi satu daya tarik wisata. begitu juga Kabupaten Ponorogo yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya Tarik wisata, Desa Ngebel yang merupakan Daerah yang dekat dengan wisata Telaga Ngebel dari ketinggian 1,5 km, yang mempunyai sumber daya alam yang begitu besar.

Desa Ngebel sendiri nantinya akan dibuat wisata yang mempunyai edukasi, yang bermanfaat bagi pengunjung. Dalam pembuatan wisata ini lebih dibesarkan untuk permainan outbond, bumi perkemahan dan wahana permainan, selain itu juga dijual spot-spot selfi yang nantinya akan menarik para wisatawan. untuk desa wisata ini nantinya akan dikenal orang luar yaitu NGEBEL ADVATURE PARK. Satu-satunya wahana out bond terbesar di Kabupaten Ponorogo. Untuk pembagunan wisata di Desa Ngebel, juga ada tim yang bergerak dan bertanggung jawab selain dari pemerintah desa, yaitu tim pengelola kegiatan kemitraan (TPKK). TPKK ini dibentuk atau ditunjuk oleh kepala desa dan di SK kan oleh kepala Desa Ngebel. selain dari TPKK yang membantu berjalannya program tersebut juga ada inkubatornya dari asosiasi insan pariwisata ponorogo (AIPPO) yang mempromosikan wisata yang dibangun oleh tim TPKK nantinya. Dalam pembangunannya sendiri membutuhkan waktu 1 tahun dari tahun 2018 sampai 2019 bulan desember dan dalam pembukaan desa wisata Ngebel Advanture Park juga mengadakan Half Marathon tingkat nasional dan bertujuan agar nantinya bisa dikenal oleh banyak orang dan bisa mendorong atau meningkatkan wisatawan agar bisa berkunjung di Desa Ngebel.

Pengembangan pariwisata perdesaan layak dikembangkan terutama untuk mendorong kegiatan non pertanian yang pada harapannya nanti dapat mendukung diversifikasi desanya. Pariwisata perdesaan tentunya berbeda dengan pariwisata perkotaan, baik dalam hal obyek, lokasi, fungsi, skala maupun karakternya. Hal ini tentunya membawa konsekuensi terhadap perencanaan dan pengembangannya. aspek-aspek seperti peranan desa wisata dalam spesialisasi lokasi dan ketersediaan atraksi dan fasilitas layak mendapatkan perhatian dalam

pengembangan desa-desa wisata yang diharapkan mampu mendukung diversifikasikan perdesaan.dan untuk pengembangan Ngebel Advanture Park pengelola juga membangun tempat singgah atau bisa dikenal Cottage yang bertempat sebelah baratnya dari lokasi wisata Ngebel Advanture Park,dan juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk membuka rumahnya untuk dijadikan homestay agar meningkatkan perekonomiannya.

Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan traditional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan factor penting yang harus ada disuatu desa wisata. Menurut Peraturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku.(Sugiartawan et al., 2019)

Dari uraian tersebut sangat menarik untuk diteliti karena Desa Ngebel mempunyai potensi besar dan keunggulan tersendiri dan salah satu desa wisata yang mempunyai Edukasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas,maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembangunan destinasi desa wisata alam edukasi di Desa Ngebel kecamatan ngebel kabupaten ponorogo ?
- b. Bagaimana pengembangan destinasi desa wisata alam edukasi di Desa Ngebel kecamatan ngebel kabupaten ponorogo ?



### 1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pembangunan destinasi desa wisata alam edukasi di Desa Ngebel kecamatan ngebel kabupaten ponorogo.
- b. Untuk mengetahui pengembangan destinasi desa wisata alam edukasi di Desa Ngebel kecamatan ngebel kabupaten ponorogo.

### 1.4 Manfaat

#### a. Secara Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan dijadikan sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut masalah pembangunan dan pengembangan destinasi desa wisata.

#### b. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan bagi Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo dalam melakukan pembangunan desa wisata.
- b. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan ketrampilan dalam bidang penelitian

### 1.5 Penegasan Istilah

#### a. Pembangunan

Pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial, di samping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan ketimpangan pendapatan, serta pemberantasan kemiskinan. Maka tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurhuda, 2013).

## **b. Pengembangan**

pengembangan wisata adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi untuk mengkaji kendala, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan serta berdaya saing tinggi.

## **c. Destinasi**

Destinasi adalah tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Menurut Penggolongan destinasi menurut Kusudianto dalam Pitana & Diarta adalah seperti berikut : 1. Destinasi sumber daya alam seperti iklim, pantai, hutan; 2. Destinasi sumber daya budaya seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal; 3. Fasilitas rekreasi seperti taman hiburan. 4. Event seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam dan sebagainya. Ditinjau dari aspek fisik, Puspo Ardi termasuk destinasi wisata berwujud sumber daya alam dengan potensi budaya situs Damarwulan. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 10 tentang Kepariwisata bahwa unsur produk wisata atau destinasi setidaknya ada 3 yaitu : Attraksi/ daya tarik wisata, Ammenities dan Aksebilities biasa disingkat 3 A pariwisata. Pengembangan destinasi wisata pada tingkatan tapak lahan setidaknya memperhitungkan 3 poin kunci tersebut (Hermawan, 2014).

## **d. Desa**

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, di jelaskan bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-

usul, dan / atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri sesuai kondisi dan sosial budaya setempat.

**e. Wisata Alam**

Barus,P Patana mengemukakan bahwa wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Wisata alam meliputi obyek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya tempat- tempat rekreasi di alam terbuka yang sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan sehingga semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan).(Barus,P Patana 2013)

**f. Edukasi**

Edukasi adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif pengembangan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri,kepribadian,kecerdasan,ahklak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat,dan negara

**1.6 Landasan Teori**

**a. Pembangunan Wisata**

Dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 ini juga menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus pengangguran



4. Melestarikan alam, lingkungan hidup
5. Memajukan kebudayaan
6. Mengangkat citra bangsa
7. Memperbaiki jati diri dan kesatuan bangsa

Menurut Priasukmana(2001),Pembentukan desa wisata bertujuan untuk:

- a) Mendukung program pemerintah dalam mewujudkan pembangunan pariwisata dengan menyediakan obyek wisata yang alternative.
- b) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar.
- c) Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa,sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi desa.
- d) Mendorong masyarakat kota yang alternative memiliki tingkat perekonomian yang mapan agar dapat berkunjung ke desa untuk berwisata
- e) Menimbulkan rasa bangga bagi masyarakat desa untuk tetap tinggal didesannya serta mengurangi tingkat urbanisasi.
- f) Mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan orang pribumi.

Memperkokoh persatuan bangsa sehingga bisa mengatasi dsintegrasi.(Edwin & Edwin, 2015)

#### **b. Pengembangan Desa Wisata**

Pengembangan wisata daerah perdesaan merupakan dampak adanya perubahan minat wisatawan terhadap daerah destinasi wisata. Tumbuhnya kecendrungan dan motivasi wisata khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari keunikan budaya lokal sehingga mendorong pembangunan wisata daerah perdesaan. Obyek wisata yang ada di daerah perdesaan

merupakan suatu desa yang mempunyai sarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan dan dikembangkan menjadi obyek wisata baru.

Sebelum mengembangkan desa wisata, terlebih dahulu harus memperhatikan aspek 4 A, yaitu *Attraction* merupakan produk utama sebuah tujuan wisata. Hal ini berkaitan dengan apa yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Hal yang dapat dilihat dan dilakukan di desa wisata disini dimaksudkan adalah seperti keindahan alam dan keunikan dari alam yang ada di lokasi, booth photo, area bermain, peninggalan cerita legenda, atraksi khas desa tersebut, seperti seni budaya, upacara adat, budaya lokal, Bahasa lokal, makanan khas lokal dll. (Made Antara dan Sukma Arida, 2015)

*Accessibility* merupakan infrastruktur dan sarana yang akan mengantarkan ke lokasi wisata tersebut. sarana transportasi akses jalan serta petunjuk arah menuju lokasi wisata tersebut. banyak wisatawan yang kecewa karena hal dalam akses tersebut tidak memenuhinya.

*Amenity* merupakan sarana pendukung untuk melengkapi fasilitas para wisatawan dalam memenuhi keinginannya selama di lokasi. Desa wisata dapat menyediakan tempat penginapan/homestay, warung makan atau warung perlengkapan, toilet, tempat parkir, klinik, tempat ibadah dan fasilitas lainnya yang akan memberikan kemudahan kepada para wisatawan. fasilitas ini diharapkan berjarak dengan destinasi alam yang dituju karena dikhawatirkan mengganggu akan ke khas an dari alam tersebut. sebagai pengelola harus mampu memetakan destinasi dengan fasilitas umum tersebut.

*Ancillary* merupakan orang-orang yang terjun langsung dalam pengurusan dan mengelola lokasi desa wisata. dengan di kelola oleh orang-orang yang berkomitmen terhadap desa tersebut maka wisatawan atau pengunjung akan berdatangan karena pelayanan dan keunikan dari lokasi



tersebut sangat menarik di hati para pengunjung.(Siti Alfiah<sup>1</sup>, Jeni Andriani<sup>2</sup>, Rosa Lesmana<sup>3</sup>, 2019)

**c. Desa Wisata**

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Faris Zakaria 2014).

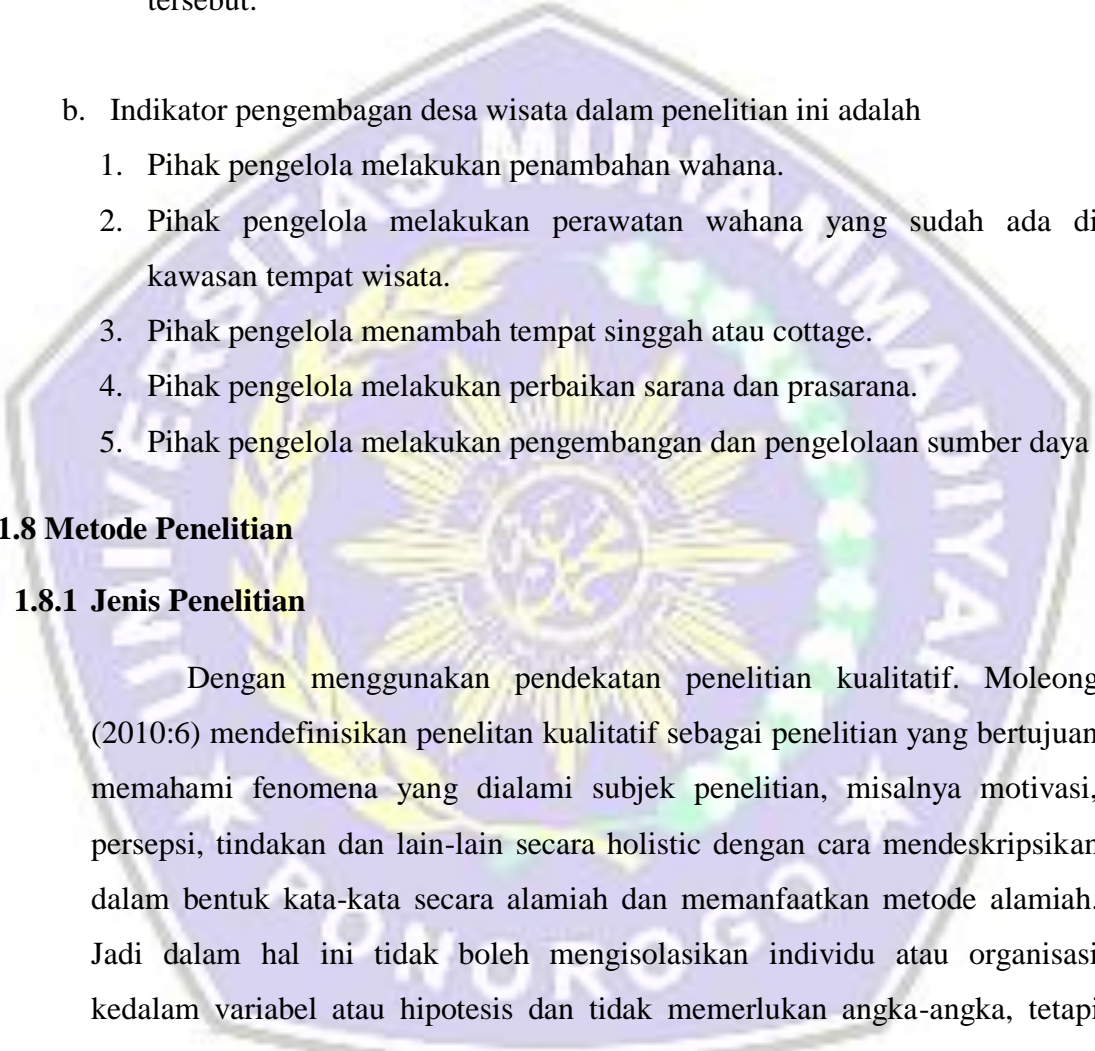
Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, memiliki arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, seperti memiliki potensi untuk makanan – minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012)

**d. Destinasi Wisata**

Dalam Permedagri No.33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah pada pasal 2 menjelaskan jenis ekowisata di daerah bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan dan atau ekowisata karst. Adapun ekowisata adalah pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata (Pemendagri No.33 Tahun 2009, Pasal 1 Ayat 6).

**1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel (Juliansyah Noor, 2001)

- 
- a. Indikator pembangunan desa wisata dalam penelitian ini adalah :
    1. Pemerintah desa membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS)
    2. Pemerintah desa membentuk tim dalam proses pembangunan atau yang bertanggung jawab dalam pembangunan desa wisata tersebut.
    3. Pemerintah desa juga mengawasi dalam pembangunan desa wisata tersebut.
  - b. Indikator pengembangan desa wisata dalam penelitian ini adalah
    1. Pihak pengelola melakukan penambahan wahana.
    2. Pihak pengelola melakukan perawatan wahana yang sudah ada di kawasan tempat wisata.
    3. Pihak pengelola menambah tempat singgah atau cottage.
    4. Pihak pengelola melakukan perbaikan sarana dan prasarana.
    5. Pihak pengelola melakukan pengembangan dan pengelolaan sumber daya

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2010:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata secara alamiah dan memanfaatkan metode alamiah. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis dan tidak memerlukan angka-angka, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

### **1.8.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Alasan memilih Desa Ngebel sebagai lokasi penelitian adalah karena Desa

Ngebel banyak potensi alam nya dan baru pertama kali ini mendapatkan program dari kementrian desa dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata alam edukasi.

### 1.8.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan informan dengan mempertimbangkan orang-orang yang layak dijadikan informan (Sugiyono, 2014). Pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat karena mengkaji tentang pembangunan dan pengembangan desa wisata alam edukasi di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, maka memutuskan informan adalah :

- 
1. Kepala Desa : 1 orang.
  2. Ketua TPKK : 1 orang .
  3. Sekertaris TPKK : 1 orang.
  4. Ketua Pengelola NAP : 1 orang.
  5. Inkubator AIPPO : 1 orang.
  6. Tokoh masyarakat : 1 orang.
  7. Ketua BPD : 1 orang.
  8. Wisata Domestik : 1 orang.
  9. Pedagang : 1 orang.
- Total 9 Orang

### 1.8.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi. Disini peneliti akan menggabungkan dua macam teknik pengumpulan data yaitu: wawancara dan dokumentasi.



a. Wawancara

“Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancari, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya”. (Juliansyah Noor).

b. Dokumentasi.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan artefak dan foto. sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. dalam penelitian ini, dokumentasi akan mendukung hasil wawancara. sehingga kedua teknik pengumpulan data ini akan saling melengkapi dan mendukung. oleh karena itu, peneliti memakai teknik wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

### **1.8.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. analisis data dasarnya merupakan proses menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, biasanya menggunakan statistik. setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian.

Menurut Miles dan Huberman, model analisa data disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

a. Pengumpulan Data

Pertama, proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal.

b. Reduksi Data

Kedua, reduksi data. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.

c. Penyajian Data

Ketiga, penyajian data. Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi dan penyajian data merupakan aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisa data model interaktif.

d. Penarikan Kesimpulan

Keempat, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses analisa data. Tahap ini dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola dan tema yang sama, pengelompokan dan pencarian khusus.

Berikut skema proses dalam menganalisis data bentuk Miles dan  
Hurbermen :

Gambar. 1  
Skema Analisis Data

